

## **TARIAN LEGONG BUWUK: SEBUAH KARYA UNIK YANG LAHIR BERDASARKAN KISAH NYATA**

oleh

**I Gede Gusman Adhi Gunawan**

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

[waonegumiart@gmail.com](mailto:waonegumiart@gmail.com)

### **Abstrak**

Karya Legong Buwuk ini mengajarkan kita akan kekuatan dan ketegaran yang ditunjukkan oleh seorang ibu dan sekaligus seniman tari dalam menyikapi kehidupan. Walaupun kehidupan yang dialaminya tidak seindah yang dibayangkan, namun tidak menjadikannya sebagai sebuah alasan untuk menyalahkan keadaan. Harapan masih ada, asalkan tetap berjuang dan berbuat. Sebuah karya yang diangkat berdasarkan kisah nyata, sungguh memberi inspirasi mendalam dengan tetap mengindahkan local genius dalam bentuk gerak-gerak tradisi yang menghiasi gerak tarinya. Karya tari ini masih tetap pada bingkai tradisi yang diberi sentuhan kekinian oleh si pengkarya. Bentuk Koreografinya sangat dipengaruhi secara batin dan kronologi kisah menjadi objek garap.

**Kata kunci** : Legong Buwuk, Pertunjukan, Inovasi

## ***DANCE LEGONG BUWUK: A UNIQUE WORK THAT WAS BORN BASED ON A REAL STORY***

### ***Abstract***

*This Legong Buwuk work teaches us about the strength and rigidity shown by a mother and dance artist in addressing life. Although the life he experienced was not as beautiful as imagined, but it did not make it an excuse to blame the situation. Hope is still there, as long as they keep fighting and doing. A work that is lifted based on a true story, really provides deep inspiration while still heeding the local genius in the form of traditional movements that adorn the dance moves. This dance work still stays in the frame of tradition which is given a contemporary touch by the masterpiece. The form of the choreography is strongly influenced by the mind and the chronology of the story becomes the object of cultivation.*

**Keywords**: *Legong Buwuk, Performance, Innovation*

## 1. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan, khususnya tari bisa bersumber dari berbagai hal dan salah satunya adalah bersumber dari sejarah yang merekam jejak peradaban seorang seniman. Lahirnya suatu karya seni tentu dibentuk atas kondisi dan situasi masyarakat atau lingkungan pendukungnya yang berkembang sesuai dengan kemajuan dan keinginan jaman. Walaupun demikian, tentunya suatu karya seni juga harus mempertahankan nilai etika dan moral serta nilai sosial lainnya yang menjadi local genius terciptanya karya tari tersebut.

Kisah nyata yang dialami oleh seorang seniwati (*penguruk* dan juga koreografer wanita), berasal dari Banjar Jangga Mekar, Desa Karangasem, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem-Bali, bernama Ni Made Kinten, yang mengalami musibah kebakaran di kediamannya. Musibah yang terjadi pada tahun 2013, tepatnya pada tanggal 19 Oktober ini, telah meluluhlantahkan seluruh isi art shop dan juga ruang tempat

penyimpanan kostum tari miliknya yang telah dirintis dari sejak dulu. Musibah kebakaran yang telah menghancurkan kostum tari kebanggaannya, tentu menyisakan duka yang mendalam. Kejadian tersebut tidak serta merta menurunkan semangat hidup seniwati yang berumur 51 tahun ini. Karena dalam keyakinannya, musibah yang telah hadir dalam kehidupannya tersebut adalah bukan berarti akhir dari segalanya, akan tetapi sebuah musibah merupakan lahirnya semangat baru dan ini merupakan langkah awal untuk menapaki proses kehidupan kedepan.

Berawal dari keinginan untuk mengekspresikan bangkitnya seniwati Ni Made Kinten dari keterpurukan akibat musibah kebakaran yang dialaminya, maka lahirlah karya ini yang dilandasi atas semangat untuk menggapai harapan yang lebih baik. Semua hal yang dialami oleh sosok Ni Made Kinten saat dan pasca musibah kebakaran tersebut, telah merangsang pengkarya dalam dunia imajinasi kreatif untuk menemukan benang

merah antara spirit kebangkitan sosok Ni Made Kinten dan aplikasi rasa keindahan yang nantinya ingin dituangkan ke dalam bentuk karya tari.

Karya Tari ini, terlahir dari pola pikir secara bebas untuk mengekspresikan ide dan kreativitas yang mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapan, tidak berpijak pada pola tradisi (secara struktur karya). Namun sebagian besar inovasinya masih bertitik tolak pada warna, nuansa, dan materi tradisional (sumber inspirasi gerak). Pengolahan pola-pola yang ada serta dibingkai dengan pemikiran dan gaya baru, menjadikan sebuah landasan dalam penggarapan dengan memadukan unsur gerak, musik, drama turgi, ekspresi, dan komunikasi sebagai media ungkap.

Sudarsono dengan bukunya *Tari-Tarian Indonesia I* yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, menyebutkan tari kreasi baru yang merupakan

ungkapan seni yang tidak berpolakan tradisi, tetapi lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standard yang telah ada. Pemaparan tersebut akan digunakan sebagai perbandingan saja dalam pengolahan data, karena dalam penggarapan tari kreasi ini, masih berpatokan pada aturan tradisi, apabila dilihat dari struktur karya. (hal 29)

Berdasarkan Koreografinya, seluruh tari-tarian Bali yang ada dapat dibagi menjadi 2, yaitu: Tari Tradisional (Klasik Tradisional) dan Tari Kreasi Baru. Tari Kreasi Baru adalah jenis tarian yang telah diberi pola garapan baru, tidak lagi terikat pada pola-pola yang telah ada, lebih menginginkan suatu kebebasan dalam hal ungkapan sekalipun sering rasa gerakannya berbau tradisi. Pernyataan I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *Sinopsis Tari Bali* ini akan dijadikan sebagai acuan dalam penggarapan tari kreasi yang masih berpatokan pada *pakem* tradisi.

*Koreografi*, oleh Sal Murgianto diterbitkan oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1992. Buku ini mengungkap tentang elemen-elemen dasar tari, seperti gerak sebagai bahan baku, tubuh sebagai alat ekspresi, ruang, waktu, dan tenaga yang harus diperhatikan dalam menata tari. Buku ini juga memaparkan tentang aspek-aspek komposisi atau koreografi dalam menggarap tari kelompok beserta desain gerak yang terdapat didalamnya, karena semakin besar jumlah penari yang melakukan gerak, desain geraknya harus dibuat semakin sederhana.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan informasi kepada khalayak luas tentang wujud karya tari Legong Buwuk.

## **2. METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian jenis kualitatif yang bersumber dari hasil wawancara antara pengkarya dan narasumber (Ni Made Kinten), terkait dengan rekam jejak secara psikologis pasca musibah

kebakaran. Sehingga pengkarya secara tidak langsung masuk ke dalam spirit dan kondisi psikologisnya.

Berbekal pemahaman akan konsep karya, karya ini murni lahir secara sederhana atas keinginan untuk mempresentasikan kisah nyata ke dalam bentuk karya tari. Tentunya, di dalam membangun proses karya tersebut, pengolahan data yang terkumpul berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung, memicu lahirnya sebuah ide serta gagasan alami sebagai wujud ilham dari ketulusan berkarya. Dengan demikian, karya ini orisinal karya pengkarya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun hukum.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Wujud Karya**

Wujud karya dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian di antaranya adalah gagasan karya, media karya, pola struktur, media, dan penyajian atau penampilan. Di bawah ini akan dipaparkan penjelasan tentang unsur-unsur wujud

karya legong buwuk yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian.

### **1. Gagasan Karya**

Bermula dari keinginan yang secara sadar menuntun pengkarya untuk merepresentasikan jiwa besar sosok Ni Made Kinten dalam perjuangannya untuk bangkit dari keterpurukan pasca musibah kebakaran, yang nantinya bermuara pada bentuk karya tari pelegongan, maka pengkarya merumuskan gagasan kreatifnya ke dalam ruang inovatif, setelah melalui perenungan dan pemikiran yang cukup lama. Terbentuknya karya tari pelegongan ini, terilhami dari kisah nyata yang menjadikannya sebagai gagasan awal untuk membangun kekaryaannya ini. Tentunya, untuk mendukung pondasi gagasan tersebut, perlu dihadirkan pendekatan secara history, psikologi, dan filosofi sebagai pendukung utama dalam mengolah gagasan awal tersebut.

### **2. Media Karya**

Media yang dipilih untuk mengaktualisasikan isi gagasan dari karya ini, antara lain:

- 1) Gerak, sebagai idiom komunikasi dan merupakan media utama dalam penciptaan sebuah karya tari.
- 2) Suara atau bunyi disajikan dalam bentuk pengolahan permainan gamelan.
- 3) Unsur optik digunakan untuk tata cahaya.

### **3. Analisa Pola Struktur**

Karya tari Legong Buwuk terbagi menjadi 3 struktur pertunjukan, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **Babak I**

Penggambaran kesedihan dengan kondisi psikis yang ambruk tak berdaya, merasakan kehilangan mendalam akan harta benda yang selama ini diperjuangkan keberadaannya. Secara visual koreografi ditunjukkan dengan penekanan secara mentalis dari para penari dengan menghadirkan tatapan

kosong yang penuh makna kehilangan. Gerakan tarinya tercipta berdasarkan konflik batin yang dirasakan pengkarya. Penataan panggung dipenuhi dengan puing-puing kain songket yang terbakar. Suasana yang dihadirkan dalam babak ini adalah kesedihan .

#### Babak II

Penggambaran adanya niat untuk bangkit dari keterpurukan. Secara visual ditunjukkan dengan adanya sentuhan penari dengan property tari berupa puing-puing kain songket bekas terbakar. Puing-puing kain songket bekas terbakar tersebut menjadi pemicu lahirnya rangsang gerak dan sebagai media eksplorasi tubuh penari. Suasana yang ingin dihadirkan dalam babak ini adalah suasana kebangkitan.

#### Babak III

Penggambaran kehidupan baru dan menjadikan kejadian sebelumnya sebagai pemicu semangat. Maka secara visual, koreografinya mulai tertata dengan menyeragamkan gerak,

dan lebih dinamis secara konseptual gerak yang terbingkai dalam esensi gerak tari legong. Suasana yang dihadirkan dalam babak ini adalah suasana suka cita.

#### 4. Analisa Materi

Makna dari judul karya tari Legong Buwuk adalah “*Buwuk*” yang artinya kusam, lusuh, atau tidak layak untuk digunakan kembali. Kemudian ada kata Legong didepannya yang memberi symbol atau penekanan, bahwa karya ini berada pada genre Palegongan (secara inspirasi gerak). Karya tari ini, ingin memberikan sebuah penggambaran atas perjuangan dari keterpurukan. Buwuk terlihat secara visual (terlihat dari kostum yang digunakan), namun terpancar cahaya harapan dalam setiap ekspresi geraknya.

Karya tari Legong Buwuk didukung oleh materi yang ada di dalam proses penggarapannya. Materi yang dimaksud adalah berupa desain koreografi dan materi gerak yang didasari oleh gerak-gerak tradisi

legong. Penjelasan lebih lengkap akan dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Desain Koreografi

Ada lima bentuk desain koreografi kelompok yang digunakan dalam karya tari Legong Buwuk, yaitu: *Unison* atau serempak, *Balanced* atau berimbang, *Broken* atau terpecah, *Alternate* atau selang seling, dan *Canon* atau bergantian.

- a. Desain *Unison* atau serempak merupakan desain yang lebih banyak mengutamakan kekompakan gerak secara keseluruhan yang dilakukan oleh penari untuk memberikan kesan teratur pada garapan.
- b. Desain *Balanced* atau berimbang merupakan desain yang posisi penari dibagi menjadi dua kelompok, yaitu desain simetris.
- c. Desain *Canon* atau bergantian merupakan sebuah pola koreografi yang dilakukan dalam tempo dan gerakan yang sama, tetapi *timing* (waktu)

saat memulai dan mengakhiri gerakan tersebut berbeda.

- d. Desain *Alternate* atau selang-seling merupakan desain dengan gerakan yang berbeda, namun dalam hitungan yang sama.
- e. Desain *Broken* atau terpecah merupakan desain yang tidak beraturan, biasanya memberi kesan kacau.

### 2. Materi Gerak

Tari Legong Buwuk masih berpijak pada pakem tradisi di dalam penggarapannya. Unsur-unsur gerak tradisi Bali masih kental melekat pada karya tari ini. Unsur-unsur tersebut, antara lain:

- a. *Agem* (sikap pokok), merupakan sikap pokok dalam tari Bali yang dilakukan ditempat dengan tidak berpindah-pindah.
- b. *Tandang* (gerakan berjalan), merupakan gerakan berjalan dalam tari Bali yang

disesuaikan dengan karakter dan jenis tarian.

- c. *Tangkis* (gerak penghubung), gerak yang berfungsi sebagai penghubung terhadap motif gerak yang lainnya.
- d. *Tangkep* (ekspresi), merupakan permainan mimik wajah pada penari.

Unsur-unsur diatas, dipadukan dengan esensi gerak-gerak tari Palegongan.

Adapun, secara umum motif gerak yang digunakan dalam karya tari Legong Buwuk, antara lain:

- a. *Agem* : agem yang digunakan pada karya tari Legong Buwuk, menggunakan agem tari legong pada umumnya, dengan memegang kipas pada tangan kanan.
- b. *Ngumbang*: gerakan berjalan dengan posisi Ngaed.
- c. *Nyeregseg*: gerakan kaki untuk berpidah dengan tempo yang cepat. Posisi tumit kaki diangkat.

- d. *Nabdab Gelung*: tangan meraba gelungan (hiasan kepala).
- e. *Nabdab Gelang*: tangan meraba gelang kana (hiasan tangan).
- f. *Ngotag Pala*: gerakan pada pangkal lengan dengan tempo yang lambat.
- g. *Ngenjat Pala*: gerakan pangkal lengan dengan tempo yang cepat.
- h. *Ngelo*: gerakan pada badan yang digerakkan kearah rebah kanan dan kiri, diikuti dengan gerakan tangan (Mengikuti alur rebah badan).
- i. *Ngelung*: posisi badan dibuat bengkok (kearah samping kanan atau kiri).
- j. *Ulu wangsul*: gerakan ada leher dengan membentuk pola angka 8.
- k. *Ngotag*: gerakan leher ke kanan dan ke kiri dengan tempo cepat.



- l. *Nyeledet*: gerakan menggerakkan bola mata ke sudut kanan atas dan kiri.
- m. *Nyegut*: gerakan leher ditarik kebelakang, mata menghadap ke bawah, dan kening dikerutkan.
- n. *Ngelier*: bagian sebelah mata dikecilkan, diikuti dengan merebahkan kepala ke arah saping kanan atau kiri, tapi focus pandangan tetap tertuju ke depan, dan dikembalikan ke arah semula dengan cara mendelikkan mata. Pusat tenaga gerakan ini, berada pada leher.
- o. *Delik*: gerakan membesarkan bola mata. (ekspresi marah)
- p. *Manis cerungu*: senyum manis
- q. *Tetangisan*: ekspresi wajah sedih
- r. *Dedeling*: ekspresi marah
- s. *Luru*: ekspresi riang gembira

## 5. Analisa Penyajian atau Penampilan

Penyajian atau penampilan merupakan bagian yang sangat menentukan dalam karya tari Legong Buwuk. Menentukan kostum dan tata rias yang digunakan harus disesuaikan dengan karakter yang diangkat dalam garapan. Disamping itu, aspek pendukung lainnya, seperti: property dan musik iringan tari akan dipaparkan lebih jelas dibawah ini.

### 1. Kostum

Kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi. Adapun kostum yang digunakan pada karya tari Legong Buwuk, adalah sebagai berikut:



#### Keterangan Gambar:

1. *Gelungan* (hiasang kepala, terbuat dari kulit sapi yang ditatah dan dihiasi dengan bunga kamboja kering. Terlihat pada gambar, warnanya menyerupai warna bekas kebakaran).
2. *Badong bunder* (hiasan pada leher, terbuat dari kulit sapi yang ditatah. Warna sama dengan warna gelungan).
3. *Lamak* (hiasan pada bagian badan, yang terbuat dari kain gringsing yang terlihat pada gambar merupakan asli kain sisa puing-puing kebakaran).

4. Gelang tangan (terbuat dari tembaga, juga asli sisa dari puing-puing kebakaran).

5. Kamben (terbuat dari songket asli sisa puing-puing kebakaran)

6. Ankien/Stagen/Sabuk Lilit (hiasan badan, yang terbuat dari olahan sisa kain bekas kebakaran).

Kostum karya tari Legong Buwuk terlihat unik dan sangat memiliki ciri khas dalam penampilannya. Dengan bahan yang memanfaatkan sisa-sisa kain songket dan gringsing bekas terbakar, menjadikannya memiliki karakter kuat. Dukungan kostum dalam kekaryaan sangat positif dan memberi kesan mendalam dalam penyampaian isi ataupun maksud yang ingin disampaikan dalam karya tari Legong Buwuk ini.

#### 2. Tata Rias Wajah

Karya Tari Legong Buwuk menggunakan tata rias panggung dengan menyesuaikan warna kostum yang digunakannya.



### 3. *Setting* Properti

Properti tari yang digunakan dalam karya tari Legong Buwuk adalah kipas. Untuk setting properti di panggung, karya tari ini menggunakan sisa kain bekas terbakar sebagai setting scenery.

### 4. Musik Tari

Kehadiran tari selalu disertai oleh musik pengiringnya, karena tari merupakan sebuah seni pertunjukan yang membutuhkan musik sebagai iringan yang saling berkaitan. Masuknya musik akan mempertebal suasana yang ingin dibangun dan memudahkan tersampainya

maksud karya tari tersebut. Maka dari itu, digunakanlah Gamelan Gong Suling untuk mengiringi karya tari Legong Buwuk ini. Gong Suling dipilih, karena dianggap tepat untuk membangun suasana dan pembentukan karakter karya tari Legong Buwuk. Kehadiran suling sebagai simbol alat musik yang menyentuh perasaan. Adapun alat dari gamelan gong suling, dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Sepasang *kendang palemongan* (*krumpungan*)
- b. Satu buah *Kajar*
- c. Satu buah *Ceng-ceng Ricik*
- d. Satu Buah *Klenang*
- e. Sebuah instrumen Gong, dan
- f. Beberapa instrumen suling.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Karya tari Legong Buwuk tercipta pada tahun 2014 dengan pencipta tari I Gede Gusman Adhi Gunawan, S.Sn.,M.Sn dan pencipta tabuh I Wayan Sudiarsa S.Sn.,M.Sn. Karya ini mengajarkan kita akan kekuatan dan ketegaran yang

ditunjukkan oleh seorang ibu dan sekaligus seniman, dalam menyikapi kehidupan. Walaupun kehidupan yang dialaminya tidak seindah yang dibayangkan, namun tidak menjadikannya sebagai sebuah alasan untuk menyalahkan keadaan. Harapan masih ada, asalkan tetap berjuang dan berbuat. Sebuah karya yang diangkat berdasarkan kisah nyata, sungguh memberi inspirasi mendalam dengan tetap mengindahkan local genius gerak-gerak tradisi yang menghiasi gerak tarinya. Karya tari ini masih tetap pada bingkai tradisi yang diberi sentuhan kekinian oleh si pengkarya. Bentuk Koreografinya sangat dipengaruhi secara batin dari kronologi kisah yang menjadi objek garap.

#### **4.2 Saran-Saran**

1. Menciptakan karya tari yang baru bukanlah pekerjaan mudah, karena menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada. Sehingga memerlukan suatu daya imajinasi dan daya kreativitas tinggi untuk melahirkan sebuah karya seni yang memiliki bobot, kualitas, dan

inovasi. Oleh karena itu perlu juga persiapan fisik, mental, dan tentunya diperkaya oleh pengalaman esetetis.

2. Banyak sekali dalam setiap tahunnya, karya-karya kreasi baru lahir dan muncul ke permukaan sebagai bentuk pola kreatif tinggi yang dimiliki para seniman Bali. Namun sayangnya setiap karya tari yang muncul tidak dibarengi dengan hadirnya deskripsi karya sebagai bentuk pertanggungjawaban secara tertulis dan sebagai bukti, bahwa karya-karya tersebut adalah murni dan original milik si pengkarya/seniman itu.

#### **REFERENSI**

Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.  
*Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan IKI Sub/ Bagian Proyek Pengembangan ASTI, 1985.

- Dibia, I Wayan. *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar : Sanggar Tari Bali Waturenggong, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: MSPI, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan dari *Moving From Within: A New Method for Dance Making* oleh Alma M Hawkins. Jakarta MSPI, 2003.
- Djelantik, A. A. M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Seni Menata Tari*. (terjemahan dari *The Art of Making Dances* oleh Doris Humphrey). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Soedarsono, RM. *Notasi Laban*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- \_\_\_\_\_, *Tari-tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Tt.
- Sumandiyo Hadi, Y. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Tim Penyusun. *Pendokumentasian Gerak-Gerak Tari Bali*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Bali, 2000.